



PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENENTUKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS JAMSAREN SURAKARTA

Amanah Qurota A'yun¹, Sukari²

^{1,2} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: amanahq02@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3025>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 10 August 2026

Published: 15 August 2026

Keywords:

Teacher Roles

Differentiated Instruction

Learning Strategies

Islamic Religious Education



ABSTRACT

This study analyzes teachers' roles in differentiated instruction, the Islamic Religious Education learning strategies employed, and the barriers to their implementation at MTs Jamsaren Surakarta during the 2025/2026 academic year. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. The informants included the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation. The data were analyzed interactively through data collection, condensation, display, and conclusion drawing and verification. Source, technique, and time triangulation strengthened the credibility of the findings. The results show that teachers served as instructional designers, facilitators, mentors, motivators, classroom managers, and evaluators. Teachers conducted diagnostic assessments to map students' readiness, interests, and learning profiles, and then differentiated content, process, product, and learning environment. The strategies included interactive lectures, questioning, discussion, group work, presentations, peer tutoring, problem-based learning, practice, instructional videos, and tiered assignments. These approaches increased participation and helped students understand Islamic Religious Education materials. The main barriers involved wide differences in student ability, limited instructional time, large classes, uneven teacher understanding, low learning motivation, and limited media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan, serta hambatan penerapannya di MTs Jamsaren Surakarta tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang, fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Guru melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik, kemudian menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Strategi yang digunakan meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, presentasi, tutor sebaya, pembelajaran berbasis masalah, praktik, video pembelajaran, dan penugasan bertingkat. Pendekatan tersebut meningkatkan partisipasi dan memudahkan peserta didik memahami materi PAI. Hambatan utama meliputi keragaman kemampuan yang lebar, keterbatasan waktu, jumlah peserta didik, pemahaman guru yang belum merata, motivasi belajar, serta keterbatasan media.

Kata kunci: Peran Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi, Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan, sikap religius, keterampilan beribadah, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak cukup berhenti pada penguasaan fakta dan konsep. Guru perlu mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan ([Fitrianto, 2024](#); [Madyan et al., 2024](#)). Orientasi tersebut menuntut pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara terpadu ([Ramayulis, 2021](#); [Aris, 2022](#)). Dalam konteks madrasah, tuntutan ini semakin kuat karena PAI mencakup rumpun Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki karakter materi dan kebutuhan strategi berbeda.

Kelas madrasah dihuni peserta didik dengan kesiapan belajar, pengalaman awal, minat, kecepatan memahami materi, dan kondisi sosial yang tidak sama ([Hidayat et al., 2020](#); [Wahyudi et al., 2022](#)). Sebagian peserta didik dapat memahami konsep melalui penjelasan abstrak, sedangkan peserta didik lain membutuhkan contoh konkret, media visual, latihan berulang, atau praktik langsung. Perbedaan tersebut menjadikan pendekatan seragam kurang memadai. Pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode berisiko menguntungkan kelompok tertentu dan mengabaikan peserta didik yang membutuhkan dukungan atau tantangan berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan kerangka untuk merespons keragaman tersebut tanpa mengubah tujuan pokok pembelajaran ([Tomlinson, 2017](#); [Marlina, 2020](#)).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik ([Febrianti et al., 2025](#)). Diferensiasi bukan pemberian kurikulum yang sepenuhnya berbeda kepada setiap peserta didik. Guru tetap menjaga tujuan dan standar yang sama, tetapi menyediakan jalur belajar, dukungan, tingkat kompleksitas, atau bentuk unjuk kerja yang bervariasi. Prinsip ini menempatkan asesmen awal dan asesmen formatif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran ([Rachamawati et al., 2021](#)). Guru tidak menebak kebutuhan siswa, tetapi menggunakan bukti untuk menentukan pengelompokan fleksibel, sumber belajar, aktivitas, dan pendampingan ([Bayumi et al., 2021](#); [Fitriyah & Bisri, 2023](#)).

Kurikulum Merdeka memperkuat kebutuhan penerapan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Guru memperoleh ruang untuk menyusun pembelajaran kontekstual, melakukan asesmen diagnostik, memberikan pengayaan dan remedial, serta mengembangkan aktivitas sesuai kebutuhan kelas ([Karuna, 2023](#)). Pada pembelajaran PAI, fleksibilitas tersebut dapat diwujudkan melalui materi bertingkat, diskusi kasus, praktik ibadah, pembelajaran berbasis masalah, proyek, tutor sebaya, video, dan penugasan dengan bentuk berbeda. Implementasi kurikulum di madrasah tetap memerlukan kesiapan guru dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam kegiatan yang bermakna ([Hasanah et al., 2023](#); [Safitri et al., 2023](#)).

Guru menjadi aktor utama dalam penerapan diferensiasi. Perannya tidak terbatas pada penyampai informasi, tetapi mencakup perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Guru perlu mengenali kebutuhan peserta didik, membangun suasana aman, menyediakan pilihan belajar, memberi umpan balik, dan menyesuaikan dukungan selama proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik menentukan kemampuan guru menghubungkan karakter peserta didik, tujuan, materi, metode, media, dan asesmen ([Kuseini et al., 2023](#)). Sementara itu, kompetensi profesional memastikan bahwa variasi strategi tidak mengurangi ketepatan materi agama ([Nur & Fatonah, 2022](#); [Maulansyah et al., 2023](#)).

Penelitian terdahulu memperlihatkan manfaat pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan, minat, motivasi, dan kesempatan belajar yang lebih adil ketika dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik ([Fatimah & Mashar, 2023](#); [Lisnawati et al., 2023](#)). Studi pada tingkat sekolah dasar juga menunjukkan bahwa penyesuaian aktivitas dan bahan belajar membantu mengakomodasi keunikan siswa, meskipun pelaksanaannya sering terkendala waktu, jumlah siswa, dan pemahaman guru ([Fitriyah & Bisri, 2023](#)). Kajian internasional menegaskan bahwa diferensiasi lebih efektif ketika didukung asesmen formatif, fleksibilitas pengelompokan, tujuan yang jelas, dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan ([Smale-Jacobse et al., 2019](#); [Pozas et al., 2021](#)).

Meskipun kajian pembelajaran berdiferensiasi berkembang pesat, penelitian yang secara khusus menghubungkan peran guru, pemilihan strategi, dan karakteristik materi PAI pada tingkat madrasah tsanawiyah masih terbatas. Sebagian penelitian membahas diferensiasi secara umum atau berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan mata pelajaran nonkeagamaan. Padahal, PAI memiliki karakter yang memerlukan kombinasi penguasaan konsep, pembiasaan sikap, analisis nilai, dan praktik. Materi akidah membutuhkan penguatan pemahaman dan refleksi, materi fikih membutuhkan demonstrasi dan praktik, sedangkan sejarah Islam membutuhkan analisis peristiwa dan pengambilan ibrah. Perbedaan karakter materi tersebut memerlukan keputusan pedagogis yang fleksibel.

Kondisi di MTs Jamsaren Surakarta menunjukkan adanya keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru menghadapi siswa yang cepat memahami materi, siswa yang memerlukan penjelasan ulang, dan siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Sebelum pembelajaran, guru melakukan asesmen diagnostik dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan. Kelompok dengan kesiapan rendah memperoleh pendampingan lebih intensif dan beban tugas yang disesuaikan, sedangkan kelompok dengan kesiapan tinggi memperoleh tantangan lebih kompleks. Praktik ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menghindari pola satu pendekatan untuk seluruh siswa.

Penerapan diferensiasi di madrasah tersebut belum bebas dari persoalan. Guru harus menyesuaikan strategi dalam waktu terbatas, mengelola kelas dengan jumlah peserta didik cukup banyak, dan menggunakan fasilitas yang tersedia secara efisien. Tidak semua materi dapat didiferensiasikan dengan cara yang sama. Konsep dasar tertentu tetap perlu dipahami secara seragam, sementara aktivitas latihan dan produk belajar dapat divariasikan. Kondisi emosional dan motivasi peserta didik juga berubah, sehingga strategi yang dirancang perlu disesuaikan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini memperlihatkan bahwa diferensiasi lebih tepat dipahami sebagai pengambilan keputusan responsif daripada seperangkat prosedur yang kaku.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu tentang peran guru sebagai pengambil keputusan pedagogis dalam menentukan strategi diferensiasi pada mata pelajaran PAI. Penelitian memetakan hubungan antara asesmen diagnostik, variasi karakter materi, diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan, serta hambatan implementasi pada konteks madrasah tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI yang digunakan, dan menjelaskan faktor yang menghambat penerapannya di MTs Jamsaren Surakarta tahun ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami peran guru, proses

penentuan strategi, pengalaman peserta didik, dan hambatan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks alamiah madrasah. Penelitian kualitatif memberikan ruang untuk menafsirkan tindakan, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan, sedangkan studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena yang terikat oleh lokasi, waktu, dan aktivitas tertentu secara mendalam ([Creswell & Poth, 2018](#); [Yin, 2018](#)).

Penelitian dilaksanakan di MTs Jamsaren Surakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Madrasah dipilih karena telah menerapkan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta memiliki dukungan fasilitas dasar berupa LCD, jaringan internet, perpustakaan, dan laboratorium komputer. Subjek utama penelitian adalah guru PAI. Informan pendukung meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru rumpun PAI, dan peserta didik. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai pembelajaran berdiferensiasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggali pemahaman guru mengenai diferensiasi, proses asesmen diagnostik, pemilihan strategi, pengelompokan peserta didik, supervisi, dukungan madrasah, dan kendala pelaksanaan. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi kelas, variasi metode, penggunaan media, pola pendampingan, tugas bertingkat, dan respons peserta didik. Dokumentasi mencakup profil madrasah, perangkat pembelajaran, modul ajar, struktur kurikulum, data sarana, catatan supervisi, serta bukti kegiatan pembelajaran. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan peneliti membandingkan kebijakan tertulis, penjelasan informan, dan praktik aktual ([Patton, 2015](#); [Sugiyono, 2022](#)).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara dan catatan observasi diseleksi serta dikodekan ke dalam tema peran guru, asesmen diagnostik, diferensiasi konten, proses, produk, lingkungan belajar, strategi pembelajaran, hasil yang dirasakan, dan hambatan. Tema-tema tersebut kemudian dibandingkan antar-informan dan sumber dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel agar pola hubungan antartemuan mudah dipahami ([Miles et al., 2020](#); [Saldaña, 2021](#)).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen. Pengecekan pada waktu berbeda digunakan untuk menilai konsistensi informasi. Peneliti juga meninjau kembali kesesuaian tema dengan data mentah sebelum menetapkan kesimpulan. Etika penelitian dijaga dengan menjelaskan tujuan penelitian, memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan informasi personal, dan menggunakan data untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Diferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Kepala madrasah memandang pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang potensial meningkatkan mutu karena memberi ruang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan karakter siswa. Namun, penerapannya tidak dilakukan secara sama pada semua materi. Guru mempertimbangkan jenis materi, tujuan, kesiapan siswa, dan kondisi kelas sebelum memilih bentuk diferensiasi. Konsep dasar yang harus dipahami seluruh siswa tetap diajarkan melalui penjelasan bersama,

sedangkan proses latihan, dukungan, dan produk belajar divariasikan ([Fatimah et al., 2021](#)).

Pada tahap awal, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar. Informasi diperoleh melalui pertanyaan lisan, tugas awal, pengamatan, dialog, dan hasil pembelajaran sebelumnya. Data tersebut digunakan untuk memetakan siswa ke dalam kelompok kesiapan atas, tengah, dan bawah. Pengelompokan bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai materi. Siswa pada kelompok bawah memperoleh penjelasan ulang dan pendampingan lebih intensif. Siswa kelompok tengah memperoleh tugas sesuai tingkat penguasaan, sedangkan kelompok atas memperoleh tantangan yang menuntut analisis lebih mendalam.

Guru berperan sebagai perancang dengan menghubungkan hasil asesmen dan strategi pembelajaran. Ia berperan sebagai fasilitator ketika menyediakan bahan, media, aktivitas, dan pilihan tugas. Peran pembimbing tampak melalui bantuan individual dan kelompok kecil. Peran motivator terlihat ketika guru mengubah pendekatan saat siswa kehilangan fokus atau semangat. Guru juga berperan sebagai pengelola kelas dengan mengatur kelompok, waktu, serta komunikasi antarsiswa. Sebagai evaluator, guru memeriksa pemahaman dan menyesuaikan tindak lanjut. Temuan ini selaras dengan konsep guru profesional yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi mengatur pengalaman belajar sesuai perkembangan siswa ([Salsabilah et al., 2021](#); [Suryati et al., 2023](#)).

Peran tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Guru perlu memahami karakter peserta didik dan menguasai berbagai metode agar mampu merespons situasi kelas. Diferensiasi juga memerlukan pengetahuan materi yang kuat. Guru harus memastikan bahwa perbedaan aktivitas tidak mengubah kebenaran konsep PAI dan tidak menurunkan standar capaian. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan profesional bekerja secara bersamaan ([Nur & Fatonah, 2022](#); [Maulansyah et al., 2023](#)).

Bentuk Diferensiasi dan Strategi Pembelajaran PAI

Temuan memperlihatkan empat bentuk diferensiasi yang digunakan, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Ringkasan penerapannya disajikan pada Tabel 1.

Bentuk Diferensiasi	Praktik Guru	Contoh pada PAI	Tujuan
Konten	Menyesuaikan tingkat kedalaman dan sumber belajar	Materi dasar untuk siswa yang memerlukan penguatan; kasus dan bacaan tambahan untuk siswa siap	Menjaga akses terhadap konsep yang sama melalui tingkat dukungan berbeda
Proses	Menggunakan metode dan pengelompokan fleksibel	Ceramah interaktif, diskusi, tutor sebaya, video, PBL, praktik ibadah	Membantu siswa memproses materi sesuai kesiapan dan kebutuhan
Produk	Memberi variasi cara menunjukkan pemahaman	Rangkuman, presentasi, poster, jawaban analitis, demonstrasi praktik	Memberi kesempatan menunjukkan capaian melalui bentuk yang relevan

Lingkungan	Mengatur ruang, pendampingan, dan suasana kelas	Kerja kelompok, belajar mandiri, tempat duduk fleksibel, bimbingan khusus	Menciptakan kelas aman, aktif, dan mendukung keragaman
------------	---	---	--

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kompleksitas materi dan sumber. Siswa yang belum menguasai dasar diberi penjelasan sederhana, contoh konkret, dan latihan terbimbing. Siswa yang lebih siap diberi materi pengayaan atau pertanyaan analitis. Diferensiasi ini bukan mengurangi target, tetapi mengatur jalur untuk mencapai target yang sama. Prinsip tersebut sesuai dengan pandangan bahwa diferensiasi perlu mempertahankan tujuan esensial sambil menyesuaikan akses terhadap materi ([Tomlinson, 2017](#)).

Diferensiasi proses tampak pada penggunaan ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, presentasi, tutor sebaya, pembelajaran berbasis masalah, video, dan praktik langsung. Pada materi sejarah Islam, guru mendorong siswa menganalisis sebab, dampak, dan ibrah peristiwa melalui masalah atau kasus. Pada materi fikih, praktik digunakan untuk menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan ibadah. Tutor sebaya membantu siswa yang membutuhkan penguatan sekaligus melatih siswa yang telah menguasai materi untuk menjelaskan kembali. Penggunaan strategi bervariasi memperkuat pembelajaran aktif dan konstruktif ([Jamaluddin et al., 2022](#)).

Diferensiasi produk dilakukan melalui pemberian pilihan atau tingkat penugasan. Siswa dapat menyusun rangkuman, mempresentasikan hasil diskusi, membuat poster, menjawab soal analitis, atau menunjukkan praktik. Jumlah dan kompleksitas tugas juga disesuaikan. Penyesuaian tersebut perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak membentuk label permanen antara siswa “pintar” dan “lemah”. Pengelompokan dan tugas harus fleksibel serta berdasarkan kebutuhan pada materi tertentu. Diferensiasi produk yang baik memberi peluang setara untuk membuktikan capaian, bukan sekadar mengurangi pekerjaan bagi kelompok tertentu ([Marlina, 2020](#); [Bayumi et al., 2021](#)).

Lingkungan belajar diatur melalui tempat duduk, kerja kelompok, kesempatan belajar mandiri, dan bimbingan khusus. Guru berusaha menciptakan kelas yang nyaman dan tidak menghakimi perbedaan kemampuan. Lingkungan yang aman penting karena siswa akan lebih berani bertanya dan mengakui kesulitan. Diferensiasi lingkungan juga mencakup dukungan emosional. Ketika siswa tampak tidak bersemangat, guru mengubah metode atau memberi aktivitas yang lebih interaktif. Respons ini menunjukkan bahwa keputusan guru berlangsung dinamis selama pembelajaran.

Kontribusi terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Siswa

Penerapan strategi bervariasi membantu siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif memperoleh ruang melalui diskusi kelompok dan pendampingan. Siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi tidak berhenti pada tugas dasar, tetapi dilatih menganalisis dan membantu teman. Presentasi dan tutor sebaya meningkatkan komunikasi serta tanggung jawab. Praktik dan media visual membantu siswa yang membutuhkan pengalaman konkret. Temuan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa diferensiasi dapat meningkatkan minat dan partisipasi ketika guru benar-benar menggunakan informasi tentang kebutuhan peserta didik ([Lisnawati et al., 2023](#); [Fitriyah & Bisri, 2023](#)).

Dalam PAI, peningkatan keterlibatan memiliki makna penting karena tujuan pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Diskusi kasus memungkinkan siswa mempertimbangkan nilai Islam dalam situasi nyata. Praktik membantu ketepatan pelaksanaan ibadah. Analisis sejarah melatih kemampuan mengambil ibrah. Diferensiasi menjadi relevan ketika strategi tidak hanya disesuaikan dengan preferensi, tetapi juga dengan jenis kompetensi yang dituju. Pembelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat selalu disampaikan dengan pola yang identik ([Hasanah et al., 2023](#); [Juhri, 2024](#)).

Meskipun hasilnya positif, temuan tidak menunjukkan bahwa setiap aktivitas harus selalu berbeda untuk setiap siswa. Beberapa bagian pembelajaran tetap dilakukan bersama untuk memastikan landasan konsep yang sama. Setelah itu, guru membedakan dukungan, proses, atau tugas. Pola ini lebih realistis dan menjaga keutuhan kelas. Penelitian internasional juga mengingatkan bahwa diferensiasi perlu didasarkan pada tujuan, bukti asesmen, dan kapasitas guru. Diferensiasi yang terlalu rumit tanpa dukungan dapat meningkatkan beban kerja tanpa menghasilkan perubahan bermakna ([Smale-Jacobse et al., 2019](#); [Pozas et al., 2021](#)).

Supervisi dan Dukungan Kelembagaan

Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dipantau melalui supervisi minimal satu kali dan dapat mencapai dua kali dalam satu semester. Supervisi dilakukan oleh kepala madrasah atau guru senior. Kegiatan ini memberi masukan kepada guru mengenai perangkat, strategi, dan pelaksanaan kelas. Dukungan kelembagaan juga tampak pada dorongan agar guru menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan profil siswa. Supervisi menjadi penting karena penerapan diferensiasi memerlukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Pengembangan profesional perlu diarahkan pada kemampuan praktis, seperti menyusun asesmen diagnostik, merancang tugas bertingkat, melakukan pengelompokan fleksibel, dan menggunakan asesmen formatif. Pelatihan yang hanya menjelaskan konsep belum cukup. Guru membutuhkan contoh perangkat, praktik kolaboratif, observasi sejawat, dan umpan balik. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pengembangan kompetensi guru sebagai syarat keberhasilan inovasi pembelajaran ([Purwanto, 2023](#)).

Hambatan Implementasi dan Strategi Penanganan

Hambatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta respons yang dapat dilakukan dirangkum pada Tabel 2.

Hambatan	Dampak	Strategi Penanganan
Rentang kemampuan sangat beragam	Guru sulit memberi dukungan secara merata	Asesmen diagnostik, kelompok fleksibel, tutor sebaya, remedial dan pengayaan
Waktu pembelajaran terbatas	Perencanaan dan pendampingan tidak optimal	Memilih diferensiasi pada bagian yang paling penting dan menggunakan tugas bertahap
Jumlah siswa cukup banyak	Pemantauan individual menjadi sulit	Kerja kelompok, rubrik, rotasi pendampingan, dan pembagian peran
Pemahaman guru belum merata	Diferensiasi berisiko hanya menjadi variasi metode	Pelatihan, supervisi, komunitas belajar, dan berbagi praktik
Sarana dan media terbatas	Pilihan aktivitas dan	Memanfaatkan sumber

	sumber belajar berkurang	sederhana, media bersama, dan materi digital terpilih
Motivasi dan minat berbeda	Sebagian siswa tetap pasif	Mengaitkan materi dengan pengalaman, memberi pilihan, dan umpan balik positif

Hambatan utama adalah rentang kemampuan siswa yang lebar. Pada materi membaca Al-Qur'an atau konsep akidah, perbedaan penguasaan dapat sangat terlihat. Guru perlu mengalokasikan perhatian lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan tanpa menghambat kemajuan siswa lain. Tutor sebaya dan kelompok fleksibel menjadi solusi, tetapi guru tetap harus memantau agar bantuan teman tidak berubah menjadi dominasi kelompok tertentu. Keterbatasan waktu dan jumlah siswa memengaruhi kedalaman asesmen serta pendampingan. Karena itu, guru tidak harus membedakan semua unsur dalam setiap pertemuan. Guru dapat memilih satu atau dua aspek yang paling relevan, misalnya membedakan proses pada satu materi dan produk pada materi berikutnya. Strategi ini membuat diferensiasi lebih terkelola. Penelitian tentang penerapan diferensiasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh banyaknya variasi, tetapi oleh ketepatan respons terhadap kebutuhan siswa ([Fatimah & Mashar, 2023](#); [Safitri et al., 2023](#)).

Pemahaman guru yang belum merata dapat menyebabkan diferensiasi disederhanakan sebagai pembagian kelompok kemampuan atau pengurangan jumlah soal. Padahal, diferensiasi harus mencakup tujuan yang jelas, asesmen, dukungan, dan evaluasi kemajuan. Kelompok tidak boleh bersifat tetap. Siswa dapat menunjukkan kesiapan berbeda pada materi yang berbeda. Guru juga perlu menghindari penggunaan label yang memengaruhi kepercayaan diri siswa. Keterbatasan fasilitas dapat dikurangi melalui pemanfaatan sumber sederhana dan kolaborasi. Diferensiasi tidak selalu membutuhkan teknologi canggih. Guru dapat menggunakan teks dengan tingkat dukungan berbeda, kartu kasus, lembar kerja bertingkat, pertanyaan pilihan, atau pembagian peran. Teknologi seperti LCD dan video bermanfaat, tetapi harus digunakan untuk mendukung tujuan, bukan sebagai variasi tanpa fungsi pedagogis.

Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di MTs Jamsaren telah diterapkan melalui penyesuaian materi, aktivitas, tugas, dan dukungan. Penerapannya masih bersifat berkembang dan belum sepenuhnya sistematis pada semua guru dan materi. Kekuatan utama terletak pada fleksibilitas guru, asesmen awal, variasi strategi, serta supervisi. Area yang perlu diperkuat adalah dokumentasi profil belajar, asesmen formatif, perencanaan produk, pengembangan kompetensi, dan evaluasi dampak terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran menentukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Jamsaren Surakarta. Peran tersebut mencakup perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Guru menggunakan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Hasil pemetaan menjadi dasar dalam menentukan pengelompokan fleksibel, tingkat pendampingan, variasi metode, serta bentuk tugas.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Strategi yang digunakan meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, presentasi, tutor sebaya, pembelajaran berbasis masalah, praktik,

video pembelajaran, dan penugasan bertingkat. Strategi tersebut meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi melalui jalur belajar yang lebih sesuai. Diferensiasi tidak diterapkan secara kaku pada seluruh materi. Guru tetap memberikan landasan konsep yang sama dan menyesuaikan aktivitas atau dukungan berdasarkan karakter kompetensi yang dipelajari.

Hambatan implementasi meliputi keragaman kemampuan yang lebar, keterbatasan waktu, jumlah siswa, pemahaman guru yang belum merata, motivasi belajar, dan keterbatasan media. Hambatan tersebut dapat ditangani melalui asesmen yang lebih sistematis, pengelompokan fleksibel, tutor sebaya, pemilihan bentuk diferensiasi yang realistis, penguatan supervisi, dan pengembangan profesional guru. Madrasah perlu membangun komunitas belajar yang membantu guru menyusun perangkat, berbagi praktik, dan mengevaluasi dampak pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi akan efektif apabila berorientasi pada kebutuhan nyata siswa, mempertahankan standar capaian yang setara, dan diterapkan secara kontekstual serta berkelanjutan.

REFERENSI

- Aris, A. S. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Bayumi, Chaniago, E., Elias, G., & Siregar, H. (2021). Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Deepublish.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatimah, I. F., Ruswandi, U., & Herdiana, E. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 30–44.
- Fatimah, S., & Mashar, R. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5982–5992.
- febrianti suci, damri, zulpiani mardhatillah. (2025). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif 1 . Identifikasi konsep yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dan pendidikan. *Unimar Amni*, 4, 1. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i4.3934>
- Fitrianto, I. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Hadis Kelas 8 MTS Ibadurrahman Subaim. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 356–363.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Hasanah, U., Neliwati, N., & Khadijah, K. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis: Studi kasus MTsN 6 dan MAN 2 Kota Padang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(4), 919–934.
- Hidayat, W., Jahari, J., & Shyfa, C. N. (2020). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran di madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 308–317.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>

- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Jamaluddin, J., Nurdin, N., & Said, H. (2022). Strategi guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3941–3952.
- Juhri, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Studi Islam*, 2(2), 101–114.
- Karuna, N. (2023). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun RPP Melalui Penerapan Supervisi Akademik. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 201–206. <https://doi.org/10.23887/jea.v7i2.59482>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Kuseini, A., Patimah, S., & Murtafiah, N. (2023). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Serta Implikasinya Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Metro Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Lisnawati, L., Kurniawan, R., & Rohman, A. (2023). Peran guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 14(2), 565–576
- Madyan, M., Novanto, F. D., Edmilizar, D., Sundari, S., & Aini, N. S. (2024). Manajemen Kreativitas Untuk Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Paikem (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif Dan Menyenangkan) Di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kec Batang Asam Kab Tanjung Jabung Barat. *E-BISNIS: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, 17(2), 59–65.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Afifa Utama.
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>
- Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan. *Journal of Information Systems and Management*, 2(6), 1–5.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2941–2950.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and*

- Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2021). Teachers and differentiated instruction: Exploring differentiation practices to address student diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 21(3), 217–230.
- Purwanto, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan implikasinya terhadap kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 163–176.
- Rachamawati, V. Y., Budiyanto, M., & Susiyawati, E. (2021). Penerapan Self Assesment Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa Smpn 1 Gresik. *Pensa E-Juenal Pendidikan Sains*, 9(3), 414–421.
- Ramayulis. (2021). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Safitri, D., Setiawan, B., & Sari, R. P. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16045–16054.
- Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE Publications.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, 2366. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suryati, S., Harapan, E., & Wardiah, D. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Educatio*, 9(3),
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.
- Wahyudi, F., Harris, T., Pendidikan, M., & Gresik, P. U. (2022). Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Pada Masa Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs . - MA. *Cahaya Kampus*, 1(1), 22–38.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA